

PROTES KIAI KAMPUNG

**Studi Atas Perlawanan Kiai Terhadap Pembangunan Jalan Tol
di Babakan Ciwaringin Cirebon**



Oleh:

Lukmanul Hakim

NIM: 1320311058

**STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA**

TESIS

Diajukan kepada Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga
untuk Memenuhi Salah satu Syarat guna Memperoleh
Gelar Magister Studi Islam Program studi Hukum Islam
Kpnsentrasi Studi Politik dan Pemerintahan dalam Islam

**YOGYAKARTA
2017**

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Lukmanul Hakim
NIM : 1320311058
Jenjang : Magister
Program Studi : Hukum Islam
Konsentrasi : Studi Politik dan Pemerintahan dalam Islam

Menyatakan bahwa naskah tesis ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Yogyakarta, 17 Juli 2017

Saya yang menyatakan



NIM: 1320311058

PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Lukmanul Hakim
NIM : 1320311058
Jenjang : Magister
Program Studi : Hukum Islam
Konsentrasi : Studi Politik dan Pemerintahan dalam Islam

Menyatakan bahwa naskah tesis ini secara keseluruhan benar-benar bebas dari plagiasi. Jika di kemudian hari terbukti melakukan plagiasi, maka saya siap ditindak sesuai hukum yang berlaku.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Yogyakarta, 17 Juli 2017

Saya yang menyatakan



NIM: 1320311058



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
· UIN SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA
PASCASARJANA

PENGESAHAN

Tesis Berjudul : PROTES KIAI KAMPUNG (Studi Atas Perlawanan Kiai Terhadap Pembangunan Jalan Tol di Babakan Ciwaringin Cirebon)
Nama : Lukmanul Hakim
NIM : 1320311058
Jenjang : Magister (S2)
Program Studi : Hukum Islam
Konsentrasi : Studi Politik dan Pemerintahan dalam Islam
Tanggal Ujian : 10 Agustus 2017

Telah dapat diterima sebagai salah satu syarat memperoleh gelar Magister Sosial (M.Sos)

Yogyakarta, 14 Agustus 2017

Direktur,

Prof. Noorhaidi, MA., M.Phil., Ph.D.
NIP 19711207 199503 1 002

**PERSETUJUAN TIM PENGUJI
UJIAN TESIS**

Tesis berjudul : PROTES KIAI KAMPUNG (Studi Atas Perlawanan
: Kiai Terhadap Pembangunan Jalan Tol di Babakan
Ciwaringin Cirebon)

Nama : Lukmanul Hakim

NIM : 1320311058

Jenjang : Magister (S2)

Program Studi : Hukum Islam

Konsentrasi : Studi Politik dan Pemerintahan dalam Islam

Telah disetujui tim penguji ujian munaqosyah

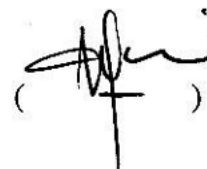
Ketua/Penguji : Dr. Roma Ulinnuha, M.Hum



Pembimbing/Penguji : Dr. Zuly Qodir, MA



Penguji : Dr. Abdur Rozaki, S.Ag., M.Si



diuji di Yogyakarta pada tanggal 10 Agustus 2017

Waktu : 10.00 – 11.00 WIB

Hasil/Nilai : 86,5 / A-

Predikat Kelulusan : ~~Memuaskan~~ / Sangat Memuaskan / ~~Cum Laude~~*

* Coret yang tidak perlu

NOTA DINAS PEMBIMBING

Kepada Yth.,
Direktur Pascasarjana
UIN Sunan Kalijaga
Yogyakarta

Assalamualaikum wr. wb

Setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap penulisan tesis yang berjudul:

**PROTES KIAI KAMPUNG: STUDI PERLAWANAN KIAI TERHADAP
PEMBANGUNAN JALAN TOL DI BABAKAN CIWARINGIN CIREBON**

Yang ditulis oleh:


Nama : Lukmanul Hakim
NIM : 1320311058
Jenjang : Magister (S2)
Prodi : Hukum Islam
Konsentrasi : Studi Politik dan Pemerintahan dalam Islam

Saya berpendapat bahwa tesis tersebut sudah dapat diajukan kepada Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga untuk dalam rangka memperoleh gelar Magister Studi Islam

Wassalamualaikum wr. wb

Yogyakarta, 17 Juli 2017

Pembimbing



Dr. Zuly Qodir

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

ABSTRAK

Di Babakan Ciwaringin Cirebon pada rentang tahun 2006 hingga 2010 merupakan tahun yang penting bagi masa depan pesantren. Sebab di tahun itulah masyarakat pesantren (kiai, santri dan masyarakat sekitar pesantren) mengalami gejolak akibat kebijakan pemerintah yang akan membangun jalan tol dengan jarak 116 kilo meter yang menghubungkan antara Cikopo di Purwakarta dan Palimanan di Cirebon. Pembangunan tersebut yang nantinya akan melewati tanah pesantren di Babakan Ciwaringin Cirebon. Hal itulah yang kemudian ditolak (menimbulkan perlawanan) oleh kalangan pesantren karena pembangunan tersebut dianggap bisa menimbulkan kerugian di kalangan pesantren. Sebenarnya rencana pembangunan jalan tol sudah ada sejak masa pemerintahan Soeharto namun kemudian gagal terealisasi akibat terjadi krisis ekonomi dan politik yang mengakibatkan jatuhnya pemerintahan Soeharto. Sehingga dapat dipandang bahwa rencana pembangunan jalan tol dan penolakannya mengalami keterulangan. Namun yang menjadi perhatian bahwa pemerintah bersedia bernegosiasi dan pada akhirnya merubah trase jalan tol yang semula akan melewati tanah pesantren kemudian menjadi tidak melewati.

Hal itulah yang menjadi latar belakang penelitian ini. Penelitian ini berusaha mengetahui bagaimana dinamika perlawanan kalangan pesantren terhadap kebijakan pemerintah yang akan membangun jalan tol yang akan melewati tanah pesantren. Sehingga kita dapat mengetahui latar belakang kemunculan perlawanan kiai dan kenapa bisa bertahan lama. Lalu bagaimana bentuk-bentuk perlawanan ini. Dengan menjawab beberapa pertanyaan tersebut diharapkan memberikan kontribusi bagi kajian gerakan Islam kontemporer.

Penelitian ini merupakan penelitian lapangan dengan metode penelitian kualitatif. Penelitian ini menggunakan teori gerakan sosial. Penelitian ini adalah studi kasus atas gerakan perlawanan kiai terhadap pembangunan jalan tol di Babakan Ciwaringin Cirebon.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa latar belakang kemunculan protes atau perlawanan kiai terhadap pembuatan jalan tol yang akan melintasi kawasan pesantren adalah kekhawatiran kalangan pesantren terutama kiaiinya terhadap pembangunan jalan tol yang akan membelah pesantren, tanah pesantren merupakan tanah wasiat dari pendahulu mereka yang menginginkan tanah pesantren hanya digunakan untuk pengembangan pesantren. Selain itu, perjuangan penolakan terhadap pembangunan jalan tol merupakan warisan perjuangan pendahulu mereka yaitu kiai Jatira yang pernah menolak pembangunan jalan raya Pos dimasa kolonial Belanda. Pembangunan jalan tol juga bagi mereka akan mengganggu ketentraman, belajar mengajar santri dan ekonomi, sosial, budaya masyarakat.

Sedangkan lamanya perlawan kiai ini menunjukkan bahwa gerakan yang mereka lakukan adalah gerakan untuk mempertahankan eksistensi pesantren beserta budayanya. Caranya ialah dengan melakukan mobilisasi yaitu memanfaatkan jaringan pesantren serta membuat pembingkaiian untuk mempengaruhi massa sehingga menjadi daya tawar terhadap pemerintah. Perubahan struktur politik dan pemanfaatan peluang politik juga ikut mempengaruhi lamanya kiai dalam melakukan perlawanan.

Bentuk perlawanan yang dilakukan para kiai terdiri dari perlawanan tertutup dan terbuka. Perlawanan tertutup adalah perlawan yang terjadi saat rezim Orba. Perlawanannya lebih sederhana dan halus sedangkan perlawanan terbuka adalah perlawanan terjadi saat rezim reformasi. Perlawanan yang menggunakan instrumen-instrumen modern yaitu demonstrasi dan lain sebagainya.

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Transliterasi kata-kata Arab yang dipakai dalam penyusunan skripsi ini berpedoman pada Surat Keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia No. 158/1987 dan 0543b/U/1987.

A. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
أ	Alif	tidak dilambangkan	tidak dilambangkan
ب	Bā'	B	Be
ت	Tā'	T	Te
ث	Śā'	Ś	es titik atas
ج	Jim	J	Je
ح	Hā'	H	ha titik di bawah
خ	Khā'	Kh	ka dan ha
د	Dāl	D	De
ذ	Ẓāl	Ẓ	zet titik di atas
ر	Rā'	R	Er
ز	Zai	Z	Zet

س	Sīn	S	Es
ش	Syīn	Sy	es dan ye
ص	Ṣād	Ṣ	es titik di bawah
ض	Ḍād	Ḍ	de titik di bawah
ط	Ṭā'	Ṭ	te titik di bawah
ظ	Ẓā'	Ẓ	zet titik di bawah
ع	'Ain	... ' ...	koma terbalik (di atas)
غ	Gayn	G	Ge
ف	Fā'	F	Ef
ق	Qāf	Q	Qi
ك	Kāf	K	Ka
ل	Lām	L	El
م	Mīm	M	Em
ن	Nūn	N	En
و	Waw	W	We
ه	Hā'	H	Ha
ء	Hamzah	... ' ...	Apostrof
ي	Yā	Y	Ye

B. Konsonan rangkap karena syaddah ditulis rangkap:

متَعَقِّدِينَ	Ditulis	muta‘aqqidīn
عَدَّة	Ditulis	‘iddah

C. Tā' marbutah di akhir kata.

1. Bila dimatikan, ditulis h:

هبة	Ditulis	hibah
جزية	Ditulis	jizyah

(ketentuan ini tidak diperlukan terhadap kata-kata Arab yang sudah terserap ke dalam bahasa Indonesia seperti zakat, shalat dan sebagainya, kecuali dikehendaki lafal aslinya).

2. Bila dihidupkan karena berangkaian dengan kata lain, ditulis t:

نعمة الله	Ditulis	ni'matullāh
زكاة الفطر	Ditulis	zakātul-fitri

D. Vokal Pendek

ضَرَبَ	Fathah	Ditulis	a
ضَرَبَ	Fathah	Ditulis	daraba
فَهِمَّ	Kasrah	Ditulis	i
فَهِمَّ	Kasrah	Ditulis	fahima
كُتِبَ	Dammah	Ditulis	u
كُتِبَ	Dammah	Ditulis	kutiba

E. Vokal Panjang:

1	fathah + alif جاهلية	Ditulis Ditulis	â jāhiliyyah
2	fathah + alifmaqṣūr يسعي	Ditulis Ditulis	ā yas'ā
3	kasrah + yamati مجيد	Ditulis Ditulis	ī majīd
4	dammah + waumati فروض	Ditulis Ditulis	ū furūd

F. Vokal Rangkap:

1	fathah + yāmati بينكم	Ditulis Ditulis	ai bainakum
2	fathah + waumati قول	Ditulis Ditulis	au qaul

G. Vokal-vokal pendek yang berurutan dalam satu kata, dipisahkan dengan apostrof.

انتم	Ditulis	a'antum
اعدت	Ditulis	u'iddat
لئن شكرتم	Ditulis	la'insyakartum

H. Kata Sandang Alif + Lām

1. Bila diikuti huruf qamariyah ditulis al-

القرآن	Ditulis	Al-Qur'ān
القياس	Ditulis	Al-Qiyās

2. Bila diikuti huruf syamsiyyah, ditulis dengan menggandengkan huruf syamsiyyah yang mengikutinya serta menghilangkan huruf l-nya

الشمس	Ditulis	Asy-Syams
السماء	Ditulis	As-Samā'

I. Penulisan kata-kata dalam rangkaian kalimat

Ditulis menurut penulisannya

ذوي الفروض	Ditulis	Ẓawī al-Furūd
اهل السنة	Ditulis	Ahl as-Sunnah

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

MOTTO

Sebaik-baik manusia adalah ia yang paling bermanfaat bagi manusia lain.

-kanjeng Nabi-



PERSEMBAHAN

Tesis ini penulis persembahkan untuk

Kedua orangtuaku; Ayahanda Miftah (alm) dan Ibunda Nuraeni

Segenap keluarga, terima kasih telah mendukung penulis untuk menyelesaikan studi Pascasarjana.

Anak dan istri tercinta

Almamaterku, program studi Hukum Islam Konsentrasi Studi Politik dan Pemerintahan Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.



KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, segala puji serta syukur penulis haturkan kepada Allah swt yang telah memberikan kesehatan, ilmu serta keridhaan-Nya sehingga penulisan tesis ini bisa selesai.

Sholawat serta salam semoga selalu tercurahkan kepada Nabi Muhammad saw yang telah menjadi suri tauladan manusia.

Karya ini sebagai hasil dari dialektika penulis selama menempuh program pascasarjana di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Bahwa selesainya karya ini tidak terlepas dari bantuan dan dukungan berbagai pihak dalam menempuh pendidikan di Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga. Oleh karena itu saya ingin mengucapkan terimakasih kepada:

1. Prof. Drs. K. Yudian Wahyudi, MA, Ph.D selaku Rektor UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Prof. Dr. Noorhaidi Hasan, MA, M.Phil, selaku Direktur Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga.
3. Ro'fah, MSW, MA, Ph.D selaku ketua Prodi Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga
4. Dr. Zuly Qodir, MA, selaku pembimbing Tesis yang sudah menyempatkan waktu di tengah kesibukannya untuk memberikan arahan dan masukan kepada penulis.
5. Guru-guru penulis di Program Pascasarjana, Prof. Noorhaidi Hasan, Prof. Dr. Abdusalam, Prof. Dr. Iskandar, MA, al-Makin, MA, Ph.D, Dr. Ahmad Yani Ansori, Dr. Munawar Ahmad, Dr. Martino sardi, Dr. Ibnu Burdah, Dr. Octoberiansyah, Dr. Kholid Zulfa, Ikbah Ahnaf, MA. Ph.D, Zultan Fall, MA. Ph.D, semoga ilmu yang kalian berikan dapat bermanfaat dan bisa diamalkan.
6. Seluruh keluarga besar pondok pesantren Babakan Ciwaringin Cirebon. Terimakasih karena sudah membuka diri menerima penulis untuk melakukan penelitian.
7. Segenap staff dan karyawan program pasca sarjana yang telah banyak membantu penulis. Bu fenti, Pak Kus, Pak Eko, Bu tri, Mbak Farah, Mbak Intan.
8. Pimpinan dan seluruh karyawan-karyawati Perpustakaan UIN Sunan Kalijaga yang telah memberikan bantuan peminjaman buku sebagai referensi penulisan tesis ini.
9. Kepada orangtua penulis ayahanda Miftah (alm) dan Ibunda Nuraeni.
10. Adik penulis, Kurniasih
11. Istri dan anak tercinta, Iis Istiqomah dan Haidar Tahta Aunillah

12. Kepada kawan-kawan seperjuangan kelas SPPI angkatan 2013 Agustiansyah, Agus Dedi, Ahyar, Pak Kris mono, Ricky SM, Farhan Lutfi, Abu Laka, Saripo, Adib, Hadiwarman.
13. Segenap kawan-kawan Imman Jogja dan sesepuh imman, Kiai Muhtarom, Pak Syahiron Syamsudin, Pak Waryono Abdul Gafur, Kang Ibi Syatibi.
14. Teman-teman alumni Ponpes Minhajut Tamyiz Timoho
15. Teman-teman kos Gowok dan Sapen



DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
PERNYATAAN KEASLIAN.....	ii
PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI	iii
HALAMAN PENGESAHAN DIREKTUR	iv
HALAMAN PERSETUJUAN TIM PENGUJI	v
NOTA DINAS PEMBIMBING	vi
ABSTRAK	vii
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN.....	viii
MOTTO	xiii
KATA PENGANTAR	xiv
DAFTAR BAGAN	xvi
DAFTAR ISI.....	xvii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	14
C. Tujuan dan Kegunaan	15
D. Kajian Pustaka.....	16
E. Kerangka Teori.....	20
F. Metode Penelitian.....	28
G. Sistematika Pembahasan	33
BAB II BABAKAN, KAMPUNG SANTRI, DAN AKTOR GERAKAN ...	35
A. Mengenal Babakan: Kampung Santri	35
1. Penduduk dan Pesantren	35
2. Penduduk dan Mata Pencahariannya	36
B. Profil Pesantren Babakan	37
1. Pesantren Babakan dari Masa ke Masa.....	37
2. Pesantren Babakan	41
C. Kiai Makhtum Sebagai Aktor Gerakan.....	53
1. Kiai Makhtum sang kiai Kharismatik	53

2. Ideologi Perlawanan.....	63
BAB III KEMUNCULAN GERAKAN DAN CARA KIAI MEMPERTAHANKANNYA	71
A. Kemunculan gerakan Perlawanan kiai di Babakan.....	71
1. Periodisasi perlawanan	71
2. Peluang politik yang dimanfaatkan	74
B. Beda Peluang Beda Bingkai.....	75
1. Membelah pesantren	75
2. Tanah wasiat.....	76
3. Semangat perjuangan ki Jatira	80
4. Merusak nilai soial, budaya, dan ekonomi masyarakat.....	81
C. Mobilisasi sebagai cara menambah kekuatan	81
1. Memanfaatkan jaringan pesantren	81
2. Anak muda kiai sebagai komunitas epistemik.....	87
3. Sumber Pendanaa Gerakan	92
BAB IV PERLAWANAN SEBAGAI AKSI PROTES KIAI KAMPUNG ...	97
A. Perlawanan tertutup	97
B. Perlawanan Terbuka.....	104
BAB V PENUTUP.....	107
A. Kesimpulan	107
B. Saran.....	113
DAFTAR PUSTAKA	115
LAMPIRAN	
BIOGRAFI PENULIS	

DAFTAR GAMBAR

- Gambar 1 Komplek Makbaroh kiai Abdul Hanan dan Kiai Amin Halim 78
- Gambar 2. Para santri sedang ”nderes” di Komplek pemakaman Kiai Abdul Hanan dan Kiai Amin Halim 79
- Gambar 3. Kompleks Pemakaman Kiai Ali Masina
- Gambar 4. Proses pembuatan jalan tol yang arahnya berbelok sehingga tidak melintasi kawasan pesantren.
- Gambar 6 saat Presiden Jokowi Meninjau pembangunan jalan tol yang akan dibuka untuk menghadapi arus mudik .
- Gambar 7. Saat kiai dan santri menggelar unjuk rasa menolak pembangunan jalan tol yang akan melintasi kawasan pesantren.
- Gambar pertemuan kiai dan perwakilan Pemerintah yang diwakili Surya Darma Ali dan Maftuh Basuni
- Suasana haul di Ponpes mualimin

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Peran elit agama pada gerakan sosial telah mendapat banyak perhatian dalam literatur ilmu politik. Politik perlawanan yang melibatkan pemuka agama, seperti haji, kiai, pendeta dan sebagainya biasanya tampil dalam bentuk-bentuk masyarakat tradisonal dimana agama memiliki peran penting di tengah masyarakat. Pemuka agama memiliki kedudukan yang sangat istimewa dalam masyarakat pedesaan. Mereka tidak mesti memiliki wewenang politik atau menduduki jabatan tertentu dalam struktur politik lokal. Namun kekuatan kharismatik yang dimiliki pemuka agama inilah yang kemudian memiliki arti penting bagi masyarakat yang berada di lingkungan pesantren.

Kiai di Pesantren Babakan membuat gerakan perlawanan terhadap Negara, perlawanan tersebut berupa penolakan pembangunan jalan tol yang akan melewati kawasan pondok pesantren Babakan. Hal demikian yang kemudian menempatkan kiai menjadi aktor utama penggerak perlawanan terhadap negara. Mereka membuat bingkai keagamaan untuk menggerakkan massa. Salah satunya dengan melakukan demonstrasi di tengah jalan raya sampai menutup akses utama yang menghubungkan Jakarta-Bandung.¹ Mereka menggelar aksi demonstrasi dengan tujuan memprotes negara yang menurut mereka tidak berpihak kepada masyarakat pesantren.

¹ Tiga Ribu Santri dan Kiai Blokir Tol Palikanci Macet 5 KM”, Detik.com, Selasa, 29 Januari 2008.

Dalam sistem sosial tradisional-agraris dimana agama memainkan peranan yang cukup dominan, elit agama dengan mudah menempati kedudukan sebagai pemimpin dengan memberi warna keagamaan ke dalam gerakan perlawanan. Di Babakan, sejumlah pimpinan pesantren dan santri tidak sekedar berpartisipasi, lebih dari itu mereka memelopori dan memimpin gerakan perlawanan baik di lapangan maupun ketika berhadapan dengan aparaturnegara. Warna keagamaan dalam gerakan perlawanan kiai di Babakan tampak, misalnya, ketika sebelum berangkat melakukan aksi pemblokiran jalan diawali dengan pembacaan *istighatsah* bersama di pondok pesantren Kebon Jambu yang dipimpin oleh pengasuh pondok pesantren *Muallimin-muallimat* Kiai Zamzami. Dalam hal ini aksi demonstrasi dilakukan dengan melakukan orasi dan salat *ghaib* di tengah jalan raya.²

Hal seperti itu sulit terjadi ketika mereka berhadapan dengan penguasa orde baru. Dimana pemerintah seringkali menggunakan cara-cara represif untuk membungkam perlawanan rakyatnya. Pada saat itu pemerintah melalui aparat keamanan pernah beberapa kali melakukan intimidasi terhadap para kiai. Menurut pengakuan Kiai Marzuki, pengasuh Pondok pesantren Mu'allimmin-Mu'allimmat para kiai pernah menerima perlakuan yang tidak menyenangkan dari aparat salah satunya dengan menodongkan pistol ke kepala kiai. Akibatnya perlawanan mereka terhadap negara pada saat itu mengalami kegagalan. Namun karena runtuhnya rezim orde baru rencana pembangunan jalan tol tersebut akhirnya dibatalkan. Hal demikian yang di

² Penolakan Tol Pemisah Pesantren Babakan Terus Berlanjut, NU Online. Rabu 30 Januari 2008.

syukuri oleh para kiai, “*Alhamdulillah berkat pertolongan Allah*” ujar Kiai Marzuki.³

Akibat perubahan struktur politik di pemerintahan yang terjadi pada tahun 1998 yang semula bersifat otoriter berubah menjadi lebih demokratis, membuat peran politik kian terbuka. Hal ini yang kemudian dimanfaatkan oleh para kiai dalam melakukan aksi protesnya. Faktor kesempatan politik ini membawa efek besar terhadap perjuangan mereka, berbeda dengan masa orde baru mereka tidak berani menyuarakan protes secara terbuka, kini mereka berani memobilisasi massa untuk menggelar aksi secara terbuka di jalan raya. Berbeda dengan masa orde baru mereka takut dengan rezim berkuasa yang menodongkan senjata, kini mereka berani berhadapan langsung dengan penguasa tanpa takut harus dipenjarakan.

Dalam konteks Indonesia, Sartono Kartodirjo telah mengungkap peran kiai dalam gerakan perlawanan terhadap Pemerintah Kolonial Belanda. Sartono fokus pada peran ulama dan kiai *tariqat* di Banten pada tahun 1888, dan sebagainya. Sartono dalam penelitiannya menunjukkan peran tokoh agama sangat signifikan dalam menggerakkan petani di Banten. Dengan pengaruhnya ditengah masyarakat seorang kiai mampu menggerakkan petani di Banten untuk melawan pemerintah kolonial Belanda.⁴ Hal demikian serupa dengan potret perlawanan kiai di Babakan yang menjadi kasus kontemporer di Indonesia. Para kiai di Babakan ikut terlibat langsung dalam memobilisasi

³ Penolakan Lanjutan dari Babakan Ciwaringin Cirebon, Kompas.com, Selasa 19 Agustus 2008.

⁴ Sartono Kartodirjo, *Pemberontakan Petani Banten 1888*, (Jakarta: Pustaka Jaya, 1984).

massa guna melakukan perlawanan yang berhadapan dengan negara dan pemodal.

Selain itu fakta sejarah juga menunjukkan keterlibatan ulama atau kiai dalam pemberontakan kedaerahan dalam melawan penjajah. Sebut saja, pemberontakan petani Banten (1888), peristiwa Nyi Aciah (1870-1871), Gerakan Amat Ngaisah dan gerakan Kobra (1871), di daerah Sumatra dan Kalimantan (1821-1938), dan sebagainya. Hampir semua gerakan dipimpin oleh para ulama atau setidaknya guru ngaji atau Haji. Artinya, para ulama mempunyai peran yang cukup penting dalam melawan penjajah. Bahkan, Nurcholis Majid menyebut, di hampir semua perlawanan menentang penjajah –termasuk Bandung Lautan Api atau pertempuran 10 November di Surabaya– yang banyak gugur sebagai pahlawan adalah para santri dan kiai.⁵

Sekilas sejarah perlawanan kiai di Babakan adalah bagian tak terpisahkan dari kondisi politik yang terjadi saat itu. Sejak masa pemerintahan Kolonial Belanda, pendahulu mereka yaitu Kiai Hasanudin (Ki Jatira) pernah melakukan penolakan terhadap pembangunan Jalan Raya Pos sepanjang 1.000 kilo meter (yang terbentang dari Anyer, Banten, sampai Panarukan, Jawa Timur) pada tahun 1810-1825 silam yang akan menggusur tanah pesantren. Penolakan tersebut kemudian berujung dengan perlawanan yang mengakibatkan terjadinya perang Kedondong.⁶ Kemudian perlawanan Ki Jatira ini menjadi titik balik perlawanan para kiai dimasa sekarang.

⁵ Nurcholis Majid, *Islam Kemodernan dan Keindonesiaan*, (Bandung: Mizan, 1992).

⁶ *Penolakan Lanjutan dari Babakan Ciwaringin Cirebon*, Kompas.com, Selasa, 19 Agustus 2008.

Era Orde Baru, pada tahun 1996 merupakan titik awal dimulainya perlawanan kembali oleh para kiai di pesantren Babakan. Pada saat itu pemerintah berencana membuat mega proyek yaitu pembuatan jalan tol yang akan menghubungkan Cikopo Purwakarta hingga Palimanan Cirebon yang kemudian disebut Tol Cipali. Dalam rencana tersebut trase tol akan melewati tanah pesantren Babakan, tentu saja rencana ini menimbulkan protes sebagian kiai di Babakan. Namun karena orde baru bertindak represif sehingga perlawanan para kiai mengalami kegagalan. Kegagalan dalam hal ini, tidak mampu mengubah trase tol yang akan melewati tanah pesantren. Beruntung bagi kalangan pesantren karena negara pada saat itu mengalami krisis ekonomi yang kemudian menimbulkan banyak gejolak di masyarakat sehingga proyek tersebut pun akhirnya dibatalkan.

Namun, pada tahun 2006 pemerintah Indonesia melalui Menteri Pekerjaan Umum, kembali mensosialisasikan rencana pembangun jalan Tol Cikopo-Palimanan sepanjang 116 kilometer oleh PT Lintas Marga Sedaya. Investasi tol ini mencapai Rp 5,9 triliun, termasuk biaya pembebasan lahan Rp. 500 miliar.⁷ Rencananya pembuatan jalan tol tersebut akan melewati tanah pesantren. Walaupun pemerintah memberikan beberapa alternatif dengan membuatkan trowongan dan jalan layang agar jalan tol tidak mengganggu kegiatan pesantren, namun sebagian kiai di Babakan tetap menolak alternatif tersebut. Bagi mereka pembangunan jalan tol yang akan melewati pondok pesantren Babakan tetap akan berdampak negatif bagi masyarakat pesantren.

⁷ *Penolakan Lanjutan dari Babakan Ciwaringin Cirebon*, Kompas.com, Selasa, 19 Agustus 2008

Beberapa alasan yang mereka kemukakan bahwa pembuatan jalan Tol akan menggusur tanah pesantren yang merupakan tanah wakaf dari leluhur mereka yang hanya ingin tanah tersebut dijadikan sebagai pengembangan pesantren. Selain itu pembangunan jalan tol akan mengganggu perekonomian masyarakat yang sebagian menggantungkan hidupnya di lingkungan pesantren. Pembuatan jalan tol juga akan mengganggu proses belajar mengajar santri di pesantren, menghambat pengembangan pesantren serta akan merubah sistem sosial budaya masyarakat.

Rencana pemerintah ini kemudian menciptakan ketegangan di masyarakat pesantren. Di kalangan kiai dan masyarakat sendiri terdapat pro kontra terhadap rencana pemerintah tersebut. Hal ini mengakibatkan ketegangan dan gesekan antar masyarakat dan antar kiai di Babakan. Para kiai yang menolak pembangunan jalan tol beranggapan bahwa pembangunan jalan tol yang akan melewati tanah pesantren akan mengganggu proses belajar mengajar di pesantren. Tanah babakan merupakan tanah wakaf dari pendiri pesantren pertama yang kemudian tanah wakaf ini hanya ingin difungsikan sebagai bangunan - bangunan pesantren yang menurut mereka sudah memiliki ikatan sejarah dan emosional yang kuat kaitannya dengan warisan leluhur, selain itu pembangunan jalan tol akan berdampak terhadap kehidupan sosial-budaya masyarakat pesantren, dan menghambat proses pengembangan pesantren kedepannya.

Beberapa yang mendukung pembangunan jalan tol ini juga merasa mempunyai hak yang sama untuk menyuarakan dukungannya karena mereka

juga mewakili sebagian kiai di pesantren Babakan dan warga yang pro terhadap pembangunan jalan tol tersebut, yang kemudian mereka bersama-sama membuat gerakan pro jalan tol. Bagi mereka pembangunan jalan tol ini tidak begitu berdampak negatif bagi pesantren dan lingkungan sekitar. Selain itu, pembangunan jalan tol akan membantu dan mempermudah masyarakat dalam menggunakan transportasi yang efektif dan efisien. Beberapa kegiatan yang dilakukan oleh mereka diantaranya melakukan konsolidasi dan pertemuan dengan pihak pemerintah maupun pihak perusahaan, serta mengajak warga untuk melakukan aksi demonstrasi pro jalan tol.

Berbeda dengan yang dilakukan oleh sebagian kiai dan warga yang mendukung terhadap pembangunan jalan tol, kiai yang menolak membuat gerakan penolakan dengan cara memobilisasi massa untuk berunjuk rasa mulai dari kiai, santri dan masyarakat. Mereka turun ke lapangan untuk melakukan protes, salah satunya terhadap Menteri Koperasi dan UKM, Surya Darma Ali, yang saat itu diundang untuk menghadiri *Imtihan Akhirussanah Madrasah Al-Hikamus Salafiyah* (MHS)⁸. Kemudian pada hari-hari selanjutnya kalangan spesantren menggelar aksi demonstrasi besar-besaran menolak kebijakan pemerintah yang kontroversial itu. Tidak itu saja, mereka juga melakukan aksi dengan mengumpulkan seribu tanda tangan penolakan untuk dikirim ke pemerintah pusat. Akhirnya sekitar 10.000 tanda tangan

⁸ MHS atau *Madrasah al-hikamus Salafiah* merupakan madrasah yang dibangun oleh para kiai di babakan. MHS di bangun pada tahun 1960.

terkumpul dalam aksi tersebut.⁹ dan beberapa kegiatan penolakan lainnya yaitu dengan mengadakan festival kebudayaan, seminar, dan lain sejenisnya.

Perkembangan terakhir, upaya gerakan perlawanan kiai ini mengalami keberhasilan yaitu perubahan trase yang awalnya akan melewati tanah pesantren babakan yang kemudian menjadi bergeser kearah selatan yang cukup jauh dari area pesantren. Hal ini tidak lepas dari gerakan kiai yang dengan intens memperjuangkan pergeseran jalan tol ini selama kurang lebih empat tahun. Dengan demikian bahwa beberapa faktor gerakan kiai inilah yang terbukti berhasil memotori perlawanan terhadap pemerintah yang mereka anggap tidak memihak rakyat namun hanya memihak pemodal.

Dalam gerakan protes kiai kampung di Pesantren Babakan tidak terlepas dari pengaruh kiai. Peranannya yang sangat signifikan dalam gerakan protes ini menempatkan kiai sebagai aktor utama protes terhadap pemerintah. Beberapa kiai yang sangat signifikan dalam gerakan protes diantaranya ialah Kiai Makhtum¹⁰, Kiai Zamzami¹¹. Selain dari kedua kiai tersebut terdapat pua kiai-kiai lainnya yaitu Kiai Marzuki (adik dari Kiai Zamzami), Kiai Tamam Kamali, Kiai Azka Hamam dan Ustd Jamal yang merupakan kiai-kiai

⁹ Republika, 26 Agustus 2007

¹⁰ Kiai Makhtum Hannan ialah pengasuh Pesantren Masyarikul Anwar, Kepala MHS tingkat Aliyah dari tahun 1990-sekarang, pendiri/pemimpin jam'iyah istighotsah, ketua PSPB (persatuan seluruh Pesantren Babakan), mustasyar PCNU kab. Cirebon periode 2011-2016, anggota majelis *ifta idaroh aliyah jam'iyah ahli toriqoh al-mu'tabaroh an-nahdiyah*.

¹¹ Pengasuh Pesantren mualimmin-mualimmat, Kepala Aliyah al-Hikamus Salafiyah, Kepala Tsanawiyah MHS, WK Mudir Mahad Ali, penasihat UNU Cirebon, anggota Komite MAN Model Cirebon, Mudir Idaroh syu'biyah kab. Cirebon, Wk Khatib PWNU Jabar, Wk rois idaroh wusto Jabar, khatib tsalis idaroh aliyah, jam'iyah ahli toriqoh al-mu'tabaroh an-nahdiyah, penasehat press 3 G, Pembina Lekhtor Jabar, pemimpin jam'iyah hadiyyu, Dewan pendiri PSPP(pusat studi dan pengembangan pesantren), Pembina yayasan MHS, pembina koperasi pesantren mualimin-mualimat.

yang mendukung gerakan perlawanan tersebut. Para kiai tersebut mempunyai pengaruh besar di lingkungan Pesantren Babakan. Hal itu terbukti dengan jama'ah pengajiannya yang tidak sedikit, bukan hanya di lingkungan pesantren tapi juga di luar pesantren. Selain itu, beberapa diantara dari mereka merupakan pimpinan organisasi sosial keagamaan seperti NU, PSPP (pusat studi dan pengembangan pesantren), dan organisasi-organisasi pesantren lainnya yang ada di Babakan maupun di luar Babakan.

Kiai Makhtum Hannan yang merupakan sesepuh di pesantren Babakan. Selain sebagai pengasuh pesantren, ia juga merupakan pemimpin jamiyyah *istighotsah*.¹² Yang setiap dua bulan sekali digelar di makbaroh¹³ Kiai Abdul Hanan¹⁴ yang terletak di Babakan selatan. *Istighotsah* tersebut dihadiri ribuan jama'ah bukan hanya dari lingkungan pondok pesantren tetapi juga dari berbagai wilayah, khususnya di wilayah tiga Cirebon (meliputi kabupaten dan kota Cirebon, Majalengka, Kuningan, dan Indramayu). Selain itu, *istighotsah* tersebut juga dihadiri oleh lapisan masyarakat yang beragam meliputi pejabat pemerintah seperti Camat, Danramil, Kapolsek, Kades dan lain-lain. Bukan hanya itu, *istighotsah* juga dihadiri oleh para kiai yang masih mempunyai hubungan baik dengan para kiai di Babakan kemudian diajak

¹² Istighotsah ialah praktik ritual keagamaan khas pesantren yang di dalamnya berisi ritual doa bersama yang dipimpin oleh seorang kiai. tradisi pesantren ini biasanya terdapat di lingkungan pesantren NU. Di babakan sendiri istighotsah dimulai sejak sekitar akhir tahun 1996 yang di prakarsai oleh Kiai Amrin Hanan, Kiai Syaerozi, Kiai Makhtum Hanan, Kiai Tamam Kamali, dan Kiai Mukhlas.

¹³ Makbaroh dalam pengertian ini merupakan area makam ulama yang digunakan oleh santri dan keturunannya untuk mengharap barokah melalui perantara kiai atau ulama tersebut.

¹⁴ Kiai Abdul Hanan merupakan ayah dari Kiai Makhtum Hanan, beliau wafat pada tahun 1960. Selain makam/kuburan dari Kiai Abdul Hanan di makbaroh juga terdapat makam Kiai Amin Halim, Ust. Ali dan beberapa kerabat dari Kiai Abdul Hanan.

untuk terlibat didalam *istighotsah* Seperti member *tausiah* dan sambutan. Dengan demikian masyarakat di wilayah tiga Cirebon sudah sangat mengenal dengan sosok kiai kharismatik ini.

Menariknya, fenomena *istigotsah* dilakukan bukan hanya di lingkungan pesantren tapi juga di tempat-tempat masyarakat yang di hadiri oleh kiai Babakan. Hal itu mengingat beberapa alumni yang sudah menyebar kemudian membuat forum *istigotsah* di lingkungan tempat tinggalnya. Kemudian jika *haul istigotsah* biasanya mengundang beberapa kiai dari babakan. Seperti misalnya Kiai Makhtum, Kiai Zamzami, kiai Marzuki dan Kiai Kamali. Hal ini yang kemudian mempererat jaringan pesantren yang setiap waktu bisa digunakan untuk kepentingan pesantren, dalam hal ini mendukung gerakan perlawanan kiai terhadap pemerintah.

Selain kiai Makhtum, Kiai Zamzami Amin merupakan kiai yang perannya sangat menonjol dalam gerakan perlawanan kiai di Babakan. Ia merupakan pengasuh pondok pesantren *Mualimin-Mualimat* dan juga pemimpin *jam'iyah hadiyyu*.¹⁵ Ia memiliki ratusan santri baik putra maupun putri. Selain itu ia merupakan Kepala Madrasah *mualimat al hikamus salafiyah* dan Kepala *Tsanawiyah* madrasah *al hikamus salafiyah* (MHS). Selain pemimpin *jam'iyah hadiyyu* di Babakan Kiai zamzami juga memimpin *jam'iyah* di berbagai daerah. Ia seringkali bersama Kiai Makhtum menghadiri *jam'iyah-jam'iyah* yang mereka asuh. Seperti di Desa Gunung Sari kabupaten

¹⁵ *Hadiyyu* atau *silsilatul haramain* yaitu pembacaan *aurod* yang berisi surat-surat di dalam al-Qur'an, doa-doa dan wirid dengan pembacaan silsilah *haramain* atau *tawasul* kepada Nabi, Sahabat Nabi, wali songo, ulama dan lain-lain.

Indramayu, beberapa kiai di Babakan seringkali hadir dalam pengajian-pengajian atau acara *istighotsah* yang dilakukan masyarakat setiap satu atau dua bulan sekali. Hal itu terjadi karena antara pimpinan jam'iyah yang ada di Desa Gunung Sari mempunyai hubungan yang sangat dekat terutama sebagai guru dan murid.

Selain itu Kiai Zamzami sering terlibat dalam pertemuan-pertemuan atau dialog yang melibatkan kiai Babakan dan pemerintah sejak masa Orde baru hingga Reformasi. Diantaranya ia pernah berdialog dengan Presiden Soeharto dan Presiden Susilo Bambang Yudoyono. Ia kerap kali bolak-balik antara Jakarta-Cirebon untuk bertemu perwakilan pemerintah dalam hal ini Menteri PU, Joko Kirmanto. Selain bertemu Menteri PU, ia juga sering terlihat dalam pertemuan-pertemuan dengan Menteri Agama, Gubernur Jawa Barat, tokoh-tokoh nasional yang mewakili pemerintah seperti Akbar Tanjung, dan Kiai Sholahudin Wahid. Selain itu, Kiai Zamzami dalam banyak hal terlibat dalam mengkonsolidasikan dan memobilisasi masa dalam menggelar protes secara terbuka di jalan raya. Ia terlibat sebagai kordinator lapangan dalam demonstrasi di jalan raya yang pernah menutup akses Jakarta-Bandung dan Jakarta Jawa Tengah.¹⁶

Kajian ini berfokus pada gerakan perlawanan kiai pesantren di Desa Babakan Kecamatan Ciwaringin Kabupaten Cirebon pada tahun 2006 hingga 2010. Gerakan perlawanan kiai pesantren ini dipilih karena perlawanan mereka terhadap (kebijakan) negara mengalami reproduksi atau keterulangan.

¹⁶Lihat dalam film Dokumenter “*Arus Balik Perlawanan Kaum Sarungan*”, di akses pada selasa tanggal 27 Januari 2014.

Sejak jaman penjajahan, pendiri pesantren Babakan pernah melakukan perlawanan, kemudian pada masa pemerintahan orde baru hingga berlanjut ke masa reformasi. Sehingga menimbulkan pertanyaan besar mengapa gerakan perlawanan kiai ini terbentuk dan bertahan hingga lama? lalu bagaimana bentuk gerakan perlawanan kiai? Selain gerakan perlawanan kiai ini mengalami reproduksi, ternyata gerakan perlawanan kiai ini pada tahun 2010 mengalami keberhasilan yaitu mampu merubah kebijakan pemerintah untuk menggeser trase tol yang semula akan melewati pesantren kemudian menjadi tidak melewati.

Selain itu, pilihan terhadap pesantren Babakan didasari karena pesantren ini merupakan salah satu pesantren tertua di Cirebon dan juga di Jawa Barat. Pesantren ini juga berkembang dengan cukup pesat yang hingga sekarang terdapat sekitar 35 pesantren dan memiliki santri sekitar lima ribu orang.¹⁷ Kemudian di Babakan juga banyak berdiri lembaga pendidikan mulai dari tingkat dasar hingga perguruan tinggi, dari yang tradisional hingga modern. Karena banyaknya pesantren tentu juga memiliki banyak kiai. Hal ini penting untuk mengetahui dan mengkategorikan kiai mana saja yang menolak dan mendukung pembuatan jalan Tol. Lalu kenapa mereka menolak atau mendukung pembuatan jalan tol tersebut.

Namun dalam studi ini penulis kiranya perlu membatasi hanya lima pesantren yang akan menjadi fokus penelitian. Karena dari sekian banyak

¹⁷ KH.Zamzami Amin, *Baban Kana; Pondok Pesantren Babakan Ciwaringin dalam Kancan Sejarah untuk Melacak Perang Nasional Kedondong 1802-1919*, (Bandung: Pustaka Aura Semesta, 2014).

pesantren di Babakan tidak semuanya terlibat dalam aksi perlawanan. Pesantren-pesantren tersebut ialah ponpes Masyarikul Anwar, Mualimin-mualimat, Asyafie, kebon jambu dan al Kamaliah. Hal ini dimaksudkan agar fokus hanya terhadap pondok pesantren yang ikut terlibat dalam aksi protes dan pengasuhnya atau kiainya ikut melibatkan diri secara langsung. Selain itu, dipilihnya kelima pesantren tersebut karena jumlah santri dan pengaruhnya di lingkungan pondok pesantren sangat besar.

Perlawanan kiai dan peran agama di dalamnya masih menarik untuk dikaji. Gerakan perlawanan ini juga menunjukkan bahwa peran kiai sebagai sumber perubahan sosial masih memiliki pengaruh besar sehingga peran kiai sebagaimana kasus perlawanan penolakan jalan tol di babakan mempunyai andil yang sangat besar. Peran kiai juga sangat signifikan mengingat mereka mempunyai modal sosial yang sangat kuat sehingga potensi untuk mempengaruhi masyarakat dan merubah kebijakan negara masih dimungkinkan, walaupun tidak semuanya mengalami keberhasilan. Dalam hal ini kita bisa melihat bagaimana proses terbentuknya perlawanan kiai yang berlangsung di babakan hingga dapat bertahan lama. Selain itu kita bisa melihat bentuk gerakan sosial yang dilakukan oleh kiai hingga menyebabkan keberhasilan gerakan perlawanan tersebut. Oleh karena itu, penting melihat faktor apa yang menyebabkan perlawanan tersebut mengalami keberhasilan.

Penelitian ini akan memberikan kontribusi dalam memperkaya studi politik Islam kontemporer di Indonesia. Kajian ini ingin menghubungkan kondisi sosial politik, budaya masyarakat pesantren yang menyebabkan gerakan

perlawanan kiai di Babakan dapat terbentuk dan bertahan melalui teori gerakan sosial. Oleh karena itu, penelitian ini menjadi penting untuk dilakukan sebagai upaya menyandingkan ilmu-ilmu keislaman dan ilmu sosial agar saling bertegur sapa.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian di atas, sebuah pertanyaan penting tentang mengapa dan bagaimana gerakan perlawanan kiai pesantren di babakan bisa bertahan lama dan mengalami keberhasilan dalam usahanya menolak pembangunan jalan tol yang akan melewati kawasan pesantren babakan. Secara terperinci, pertanyaan penting tersebut dapat diuraikan dalam beberapa pertanyaan besar untuk dijawab dalam penelitian ini:

1. Mengapa gerakan perlawanan kiai terhadap pembangunan jalan Tol di Babakan ini dapat terbentuk dan bertahan?
2. Bagaimana bentuk gerakan perlawanan kiai terhadap pembuatan jalan Tol di Babakan dilakukan?

C. Tujuan penelitian

1. Mengetahui proses dan penyebab terjadinya gerakan perlawanan kiai dalam menolak kebijakan pemerintah yang akan membuat jalan Tol di babakan Ciwaringin Cirebon.
2. Mengetahui dan menunjukkan bentuk-bentuk perlawanan kiai dalam menolak dibangunnya jalan tol yang akan melewati pesantren mereka.

D. Manfaat Penelitian

1. Memberi kontribusi dalam bidang studi politik, khususnya kajian gerakan sosial perlawanan kiai.
2. Memperkaya studi politik dalam kajian-kajian politik ekstra parlementer.
3. Membantu para pemangku kebijakan untuk lebih memahami gerakan perlawanan kiai secara utuh.

E. Tinjauan Pustaka

Sejauh penelusuran penulis, kajian mengenai gerakan sosial telah banyak dilakukan namun masih sedikit yang mengkaji gerakan sosial keagamaan atau gerakan perlawanan oleh kiai yang menggunakan teori sosial. Misalnya buku yang ditulis oleh Abdul Wahib Situmorang, *Agama dalam Pusaran Gerakan Sosial: Bercermin dalam Gerakan Rakyat Toba Samosir Menolak Indorayon, Pabrik Pulp dan Rayon*. Dalam penelitiannya Wahib mencoba menganalisa mengapa gerakan sosial etnis Batak Toba dan beberapa organisasi keagamaan (Katolik) berhasil menentang PT. Indorayon. Wahib membedah permasalahannya dengan menggunakan teori pertentangan politik (*Contentious Politic*) yang dikembangkan oleh Doug Mc Adam, Sidney Tarrow dan Carles Tilly. Dalam kesimpulannya Wahib mengungkapkan bahwa peran lembaga dan pemimpin agama merupakan salah satu variabel signifikan menentukan berhasil tidaknya suatu gerakan sosial. Peran masyarakat sipil sebagai variabel signifikan memang penting, apabila peran-

peran itu dimainkan oleh lembaga-lembaga dengan tingkat legitimasi tinggi seperti lembaga agama dan etnis.¹⁸

Kemudian dalam buku yang ditulis oleh Abdul Jamil, *Perlawanan Kiyai Desa; Pemikiran Dan Gerakan Islam KH.Ahmad Rifa'I Kalisalak*. Dalam penelitiannya, Abdul Jamil mengemukakan peran besar KH.Rifa'i dalam pemikiran dan gerakan perlawanan terhadap penjajah. Penelitian ini melihat rekonstruksi historis seorang kiyai Desa yang dapat menyebarkan pemikirannya lewat karya-karyanya yang tidak sedikit mengkritisi penjajah. Selain dari karya-karyanya kiai Rifa'i juga melakukan perlawanan secara fisik kepada Belanda. Kajian yang dilakukan Abdul Jamil hanya sebatas merekonstruksi sejarah pemikiran dan sejarah sosial dari tokoh gerakan Rifa'iyah yaitu Kiai Ahmad Rifa'I. Kajian ini tidak menggunakan teori gerakan sosial.¹⁹

Lain halnya penelitian yang dilakukan Sartono Kartodirjo, *Pemberontakan Petani Banten 1888*. Penelitian yang tergolong mendalam ini mengulas peran kiai dan ulama dalam pemberontakan petani di Banten melawan kekuasaan kolonial. Penelitian yang tergolong awal ini mengungkapkan peran pemuka agama dalam hal ini kiai dalam memobilisasi perlawanan petani terhadap kekuasaan kolonial. Menarik disini adalah para kiai memanfaatkan ruang sosial seperti di dalam pengajian, pernikahan untuk

¹⁸ Abdul Wahib Situmorang, *Gerakan Sosial, Teori dan Praktik*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013),191.

¹⁹ Abdul Jamil, *Perlawanan Kiyai Desa; Pemikiran Dan Gerakan Islam KH. Ahmad Rifa'I Kalisalak*, (Yogyakarta: Lkis, 2001).

melakukan konsolidasi dan meluaskan jaringan hingga membuat strategi perlawanan. Sartono menyoroti kepemimpinan kiai sebagai elit tradisional yang menjadi simbol kepemimpinan tradisional dalam masyarakat pedesaan. Kiai yang dipercaya masyarakat mempunyai kekuatan supranatural atau magis, menambah karisma kiai sebagai pemimpin lokal.²⁰

Selanjutnya, penelitian yang dilakukan Ubaidillah “*Kiyai kampung dalam memobilisasi perlawanan petani pada konflik lahan di Uratsewu Kebumen*”.²¹ Dalam penelitiannya Ubaidillah ingin mencoba menganalisis bingkai keagamaan dan simbol dan ekspresi keagamaan berperan terhadap perlawanan kiai. Penelitian menggunakan teori gerakan sosial Sidney Tarrow, ini menyimpulkan bahwa penggunaan simbol dan bingkai keagamaan yang ditopang dengan mobilisasi dan jaringan berpengaruh terhadap perjuangan petani dan kiai.

Kutut Suwondo “*Civil Society di aras lokal: perkembangan hubungan antara rakyat dan negara di pedesaan Jawa*”.²² Dalam penelitiannya, Kutut mencoba menganalisa perkembangan sosial-politik dan sosial-ekonomi di pedesaan yang berkaitan dengan perkembangan hubungan antara negara dan rakyat (*civil society*) di aras lokal. Dalam analisisnya ia menggunakan konsep civil society Chandoke. Dalam kesimpulannya Kutut mengungkapkan bahwa di aras nasional pengembangan civil society mengalami kegagalan. Hal

²⁰ Sartono Kartodirjo, *Pemberontakan Petani Banten 1888*, (Jakarta: Pustaka Jaya, 1984).

²¹ Ubaidillah, *Kiyai kampung dalam memobilisasi perlawanan petani pada konflik lahan di Uratsewu Kebumen*, Yogyakarta: Pasca UGM, 2013.

²² Kutut Suwondo, *Civil Society di aras local: perkembangan hubungan antara rakyat dan negara di pedesaan Jawa*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005).

tersebut akibat dari sistem politik yang tidak fungsional, kepemimpinan nasional yang lemah, dan ketidakpercayaan rakyat. Sedangkan dalam aras lokal, perkembangan civil society mengalami keberhasilan. Hal ini karena kondisi ekonomi yang sudah mapan di bawah, sistem politik lokal yang fungsional, kepemimpinan elit lokal yang bisa diteladani, dan tradisi partisipasi rakyat desa dalam proses pengambilan keputusan.

Pradjarta Dirdjosanjoto, “memelihara umat: kiai pesantren-kiai langgar”.²³ Dalam penelitian yang dilakukan oleh Pradjarta, ia ingin menunjukkan bagaimana respon kiai pesantren dan kiai langgar dalam menghadapi perubahan yang cepat dalam berbagai bidang kehidupan yang menyentuh wilayah kehidupan mereka. Dalam kesimpulannya, adalah bahwa para kiai ternyata memberi respon yang bervariasi, dan bahkan berubah-ubah terhadap perubahan sesuai dengan berbagai faktor yang melatarbelakangi dirinya dan sesuai pula dengan usahanya mempertahankan posisi penting dalam komunitas lokal maupun nasional.

Beberapa tulisan di atas menjadi pintu masuk bagi penelitian ini dalam menjawab beberapa pertanyaan yang nantinya akan dijawab pada pembahasan. Dari ke semua tulisan di atas membahas gerakan perlawanan elit agama terutama kiai, namun belum ada yang membahas gerakan perlawanan kiai di pesantren Babakan Ciwaringin Cirebon yang meliputi isu tentang perlawanan elit agama di pesantren terhadap Negara pada era kontemporer dengan melakukan gerakan sosial. Hal yang membedakan dari penelitian

²³ Pradjarta Dirdjosanjoto, *Memelihara Umat: Kiai Pesantren-Kiai Langgar*, (Yogyakarta: Lkis, 2013)

sebelumnya ialah pada objek penelitiannya yaitu pada kiai pesantren dengan melihat bentuk-bentuk perlawanannya dan mengapa perlawanan ini dapat terbentuk dan bertahan hingga lama. Karenanya penelitian ini dapat dilakukan sebagai pelengkap tulisan ataupun mendukung dan melakukan kebaruan terhadap teori yang sudah ada.

F. Kerangka teoritik

Untuk melihat konstruk penelitian ini secara utuh, maka kerangka teori diperlukan sebagai acuan untuk membaca objek penelitian sehingga tergambar arah dan bangunan penelitian yang dilakukan. Adapun *main theory* (teori utama) penelitian ini menggunakan teori gerakan sosial, yaitu teori “*contentious politics*” yang dikembangkan oleh Doug McAdam, Sydney Tarrow dan Charles Tilly (2001). Teori “*contentious politics*” memiliki variabel relevan untuk menjelaskan gerakan politik kiai terhadap penolakan pembuatan tol di pesantren Babakan seperti tingkat keluhan tinggi, warisan protes-protes sebelumnya, dan struktur kesempatan politik.

1. Gerakan sosial dan Politik Perlawanan

Gerakan sosial biasanya didefinisikan sebagai gerakan bersama sekelompok orang atau masyarakat yang terorganisir tapi informal bersifat lintas kelompok untuk menentang atau mendesak perubahan. Banyak versi dan dimensi dari definisi gerakan sosial. Mayyer dan Tarrow mendefinisikan gerakan sosial adalah tantangan-tantangan bersama, yang di dasarkan atas tujuan dan solidaritas bersama, dalam interaksi

berkelanjutan dengan kelompok elit, saingan atau musuh, dan pemegang otoritas, ia menekankan kerangka konseptual bagi gerakan sosial yaitu; adanya struktur kesempatan politik (eksogen), mobilisasi sumber daya (indogen), budaya dan pemingkalian sebagai “perantara” dengan poros utama *contentious politics*.

Sementara Diani, menekankan pentingnya empat unsur utama dalam gerakan sosial. *Pertama*, yaitu jaringan yang kuat tapi interaksinya bersifat informal atau tidak terstruktur. Dengan kata ada ikatan ide dan komitmen bersama diantara para anggota atau konstituen gerakan itu, meskipun mereka dibedakan dalam profesi, kelas sosial, dan lain-lain. *Kedua*, adasharing keyakinan dan solidaritas diantara mereka. *Ketiga*, ada aksi bersama dengan membawa isu yang bersifat konflikual. Ini berkaitan dengan penentangan atau desakan terhadap perubahan tertentu. *Keempat*, aksi tuntutan itu bersifat kontinyu tetapi tidak terinstitusi dan mengikuti prosedur rutin seperti dikenal dalam organisasi atau agama, misalnya.²⁴

Menurut Kruzman teori gerakan sosial Islam merupakan lompatan paradigmatik, hal ini dicapai lewat jalan yang panjang dan mengalami dua revolusi paradigmatik di dua teori berbeda tapi berjalan paralel yaitu: pertama, revolusi pada teori “perilaku kolektif” (*collective behavior*) yang berakar pada psikologi sosial. Pada teori ini, para aktor gerakan yang dulu dianggap kerumunan irasional, kini subyek yang sadar dan rasional.

²⁴ Mario Diani, *The Consep Of Social Movement*, Dalam Kate Nash, *Reading In Contemporary Political Sociology*, (Blackwel L: Oxford, 2000), 154-176.

Kedua, revolusi pada gagasan orientalisme: studi Islam yang dulu menganggap Islam hanya dipahami lewat kerangka yang khas untuk Islam saja (eksepsionalisme Islam), kini dipelajari dengan pola-pola umum sebagaimana tradisi agama-agama lain. Masih menurut Kruzman, melalui teori gerakan sosial Islam bukan lagi kaum fanatik liar dengan preferensi yang berbeda sama sekali dari para aktivis Barat. Mereka aktor rasional, merespon rangsangan dan membentuk gerakan dengan cara kurang lebih sama seperti para aktor lain di dunia.²⁵

Untuk membahas gerakan perlawanan kiai, penulis menggunakan teori gerakan sosial baru yang dikembangkan Sidney Tarrow. Dalam relasi gerakan dan kekuasaan, Tarrow menghadirkan teka teki besar: pertama, kondisi apa yang membawa kekuatan pergerakan itu dapat muncul. Kedua, bagaimana dinamika pergerakan yang dapat melanggengkan kekuatan atas pergerakan tersebut. Ketiga, mengenai social outcomes atau dampak dan hasil dari gerakan sosial tersebut.²⁶ Tiga teka teki tadi membawa Tarrow kepada beberapa teori untuk digali lebih lanjut.

Guna mendeskripsikan kemunculan gerakan perlawanan kiai, penulis ingin melihat bagaimana gerakan perlawanan kiai di Babakan dapat muncul di era reformasi melalui teori struktur kesempatan politik (*political opportunity structure*). Peter Eisinger melihat dan

²⁵ Quintan Wictorowicz, (Ed) *Gerakan Sosial Islam* Terj. Tim Penerjemah Paramadina, (Jakarta: Gading Publishing Dan Paramadinah, 2012),

²⁶ Sidney Tarrow, *Power in Movement, Collective Action and Politics*, (USA: Cambridge University Press, 1995), 1-2.

membandingkan kesempatan politik ini pada dua kondisi politik; ²⁷tertutup dan terbuka. Eisinger ingin mengetahui aksi-aksi protes dan timbulnya berbagai macam gerakan sosial tersebut disebabkan oleh kondisi yang dalam tekanan atau keterbukaan? Kemudian Eisinger menyimpulkan bahwa justru ketika lembaga-lembaga negara terbuka, aksi protes dari gerakan sosial meningkat. Kesempatan politik ini tidak bisa ditemukan pada rezim yang represif misalnya pada jaman Orde Baru. Keterbukaan kondisi politik pasca reformasi menjadikan gerakan perlawanan kiyai terlibat dalam pertarungan politik untuk melawan kebijakan pemerintah. Teori ini akan digunakan untuk membedah bagaimana gerakan perlawanan kiyai tumbuh dengan memanfaatkan kondisi keterbukaan politik tersebut.

Tarrow menambahkan penjelasan tentang kesempatan politik bahwa sebuah gerakan sosial meningkat ketika ia mendapatkan dukungan sumber daya dan berhasil memobilisasi sumber daya tersebut. Struktur kesempatan politik yang terbuka, dan ketika para aktor gerakan sosial menggunakan dukungan para elit di dalam sistem adalah salah satu variabel pendorong kemajuan gerakan sosial membentuk sebuah kekuatan. Struktur kesempatan politik ini akan membantu sebuah penelitian gerakan sosial; bagaimana aktor-aktor gerakan ini melebur dalam sebuah aksi kolektif dan menjalin jaringan antara satu kelompok sosial dengan kelompok sosial lainnya untuk menyuarakan tujuannya. Inilah yang

²⁷ Peter Eisinger, *The Condition of protest Behavior in American Cities*, (American Political Science Review: 1973), 28.

disebut Tarrow sebagai *seizing and making opportunities*, menggunakan dan membentuk kesempatan politik melalui aktor gerakan sosial.²⁸

Dalam sebuah gerakan, mobilisasi menjadi sebuah cara untuk menambah kekuatan, paling tidak secara kuantitas masa. Berkembangnya gerakan sosial juga sangat ditentukan oleh seberapa besar dan kuatnya sumber daya yang ada dan dimobilisasi dengan tepat. Tarrow menjelaskan agar proses mobilisasi dan objek mobilisasi digunakan secara tepat, maka ada tiga elemen penting yang harus berjalan secara simbiotik dalam gerakan sosial: organisasi formal (*formal organization*), struktur mobilisasi (*mobilizing structure*), dan organisasi perilaku kolektif (*organization of collective action*). Tarrow mengatakan aktor struktur mobilisasi dalam sebuah gerakan harus terinternalisasi dalam dua hal lainnya yang dikontrol oleh pemimpin yang memiliki level yang lebih tinggi,²⁹ mungkin bahasa lainnya adalah yang memiliki legitimasi kuasa ataupun pemimpin karismatik.

Sejumlah pakar gerakan sosial lainnya seperti McAdam, McCarty, dan Zald memberikan pandangan lain *formal organization* dan *organization of collective action* dengan bahasa lain yaitu organisasi formal dan organisasi informal. Perbedaan ini menurut penulis hanya dari segi linguistic saja, tidak dalam perbedaan yang substantif, karena pada esensinya dua makna yang berbeda ini memiliki kesamaan. Untuk

²⁸ Sidney Tarrow, *Power in Movement, Collective Action and Politics*, (USA: Cambridge University Press, 1995), 18

²⁹ Ibid, 136.

memobilisasi dua sumber tersebut selalu menggunakan bingkai-bingkai (*frames*) kultural dan ideologi (*cultural and ideological frames*).³⁰Teori ini akan mengarahkan penggunaan sumberdaya yang dimobilisasi oleh para kiai dalam merealisasikan tujuan gerakan sosial. Sebagai seorang aktor gerakan, para kiai biasanya memiliki jaringan pada organisasi formal seperti elit pemerintahan yang mempunyai kedekatan, jaringan ke partai politik sebagai kendaraan untuk menuju kekuasaan. Sementara untuk organisasi informal, para kiai memiliki jaringan ke warga dan alumni pondok pesantren yang tidak memiliki jabatan formal dalam sebuah kekuasaan.

Selain itu, menurut Lofland dua aspek empiris gelombang yang perlu diperhatikan adalah Pertama aliran tersebut cenderung berumur pendek antara lima sampai delapan tahun. Jika telah melewati umur itu gerakan akan melemah dan meskipun masih ada akan tetapi gerakan telah mengalami proses 'cooled down'. Kedua, banyak organisasi gerakan atau protes yang berubah menjadi gerakan sosial atau setidaknya bagian dari gerakan-gerakan tersebut diatas. Organisasi-organisasi ini cenderung selalu berupaya menciptakan gerakan sosial atau jika organisasinya berbeda maka mereka akan dengan sabar menunggu pergeseran struktur makro yang akan terjadi (misalnya krisis kapitalis) atau pertarungan yang akan terjadi antara yang baik dan yang jahat, atau kedua hal tersebut. Serta

³⁰ Ibid,136.

menunggu kegagalan fungsi lembaga sentral, kala itulah gerakan itu bisa dikenali sebagai gerakan pinggiran, gerakan awal dan embrio gerakan.³¹

Akhirnya John Lofland menganalisis gerakan sosial berdasarkan unsur-unsur, (1) lahirnya organisasi kekerasan atau protes baru dengan semangat muda yang dibentuk secara independen, (2) bertambahnya jumlah (dan peserta) aksi atau protes baik terencana maupun tidak terencana, (3) kebangkitan opini massa, (4) gerakan-gerakan tersebut ditujukan kepada oknum lembaga sentral dan (5) sebagai bentuk usaha untuk melahirkan perubahan pada struktur makro dan atau mikro dari lembaga-lembaga sentral tersebut.

2. Konsep Protes dan kiai

Menurut Lofland, protes dapat diartikan sebagai pernyataan pendapat secara beramai-ramai dan biasanya berupa pembangkangan; keluhan, keberatan, atau ungkapan keenganan terhadap suatu gagasan atau tindakan; ekspresi penolakan secara lugas; deklarasi oleh pihak tertentusebelum atau pada saat membayar pajak atau melaksanakan kewajiban yang dibebankan kepadanya yang dianggap illegal, pengingkaran terhadap tuntutan yang dibebankan dan menuntut hak dan melakukan klaim untuk menunjukkan bahwa tindakannya tidak dilakukan secara sukarela; menyatakan (suatu hal) secara terbuka di depan umum; melakukan deklarasi penolakan tertulis secara formal; bersumpah; berjanji untuk

³¹ John Lofland, *Protes*. (Jogjakarta: Insist Press. 2003) hal. 50.

melakukan penolakan secara beramai-ramai; mendudukan masalah pada proporsinya.³²

Dari kutipan kamus dapat disimpulkan beberapa dimensi protes sebagai berikut: (1) penolakan atau keberatan; (2) atas sesuatu yang berseberangan; (3) yang tidak dapat ditoleransi; (4) yang ditunjukkan kepada pribadi atau lembaga yang berkuasa; (5) secara beramai-raai dan resmi; (6) yang dilakukan secara terbuka; (7) dan didasari oleh perasaan ketidakadilan.

Menurut asal-usulnya perkataan kiai dalam bahasa Jawa dipakai ke dalam tiga jenis gelar yang saling berbeda: pertama, sebagai gelar kehormatan bagi barang-barang yang dianggap keramat; umpamanya, “kai Garuda Kencana” dipakai untuk sebutan kereta emas yang ada di Kraton Yogyakarta. Kedua, gelar kehormatan untuk orang-orang tua pada umumnya. Ketiga, gelar yang diberikan masyarakat kepada seorang ahli agama yang memiliki atau yang menjadi pimpinan pesantren dan mengajar kitab-kitab Islam klasik kepada para santri. Selain gelar kiai, ia disebut juga sebagai orang alim (orang yang dalam pengetahuan Islamnya).³³

Sementara Horikoshi dalam bukunya konsisten membedakan antara kiai dan ulama karena fungsi formal yang diperankannya. Ulama lebih memerankan fungsi-fungsi administratif, sedangkan kiai cenderung bermain pada tataran kultural. Menurut Horikoshi pada dasarnya perbedaan

³² John Lofland, *Protes*. (Jogjakarta: Insist Press. 2003) hlm. 2

³³ Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren; Studi Tentang Pandangan Hidup Kiyai*, (Jakarta: LP3ES, 1982), hlm. 55.

keduanya terletak pada status dan pengaruh pada pengikutnya. Seorang kiyai menurut Horikoshi adalah orang yang memiliki keahlian di bidang agama, memiliki integritas moral dan beragama, memiliki kemampuan untuk mengajar dan berkutbah.³⁴

Terdapat beberapa konsep kiai, sekurangnya memiliki empat jenis konsep kiai. *Pertama*, kiai sebagai tokoh agama atau orang yang mempunyai ilmu agama, seperti misalnya KH. Abdurahman Wahid atau Gusdur. Namun konsep kiai di sini bukan hanya ada pada agama Islam saja tetapi juga ada pada agama Kristen di Jawa, seperti Kiai Sadrah. *Kedua*, kiai bermakna pusaka, semisal Tombak Kiai Plered, Keris Kiai Nogosoro, Gamelan Kiai Gunturmadu. *Ketiga*, kiai untuk menamai hewan yang dimuliakan oleh kerajaan: semisal kerbau Kiai Slamet, Tombak Kiai Gagak Rimang. *Keempat*, untuk sebutan makhluk halus, misalnya; kiai Sapujagad (sebutan penduduk lokal merapi untuk sang penunggu gunung merapi).

Konsep kiai dalam proposal ini merujuk pada konsep kiai sebagai tokoh agama Islam. Kemudian konsep tersebut terbagi dalam dua kategori. Kategori pertama, Kiai yang aktifitasnya berbasis pendidikan santri dan mempunyai pesantren. Kiai jenis kedua ialah kiai kampung, ialah kiai yang tidak memiliki pesantren akan tetapi mengurus masjid dan langgar-langgar kecil di kampung-kampung. Kiai kampung ini dicirikan dengan aktifitasnya yang memberikan layanan umat, berupa memimpin ritual

³⁴ Hiroko Horikoshi, *Kiyai Dan Perubahan Sosial*, (Jakarta: P3M, 1987), hlm. 3.

keagamaan dan layanan pendidikan pada masyarakat sekitar. Dalam hal ini penulis merujuk pada kiai pesantren sebagai objek kajiannya.

G. Metode Penelitian

1. Model penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian lapangan dengan metode penelitian kualitatif. Penelitian ini menggunakan teori gerakan sosial. Penelitian ini adalah studi kasus atas gerakan perlawanan kiai terhadap pembangunan jalan tol di Babakan Ciwaringin Cirebon.

2. Sumber Data

Fokus utama penelitian ini adalah menjelaskan protes kiai kampung dalam hal ini perlawanan kiai terhadap pembuatan jalan tol di pesantren Babakan Ciwaringin Cirebon. Data-data primer diperoleh dari lapangan yaitu di berbagai titik tempat beraktifitasnya kalangan kiai dan santri. Dalam hal ini pengambilan data dikhususkan pada kelurahan Babakan, Ciwaringin, Cirebon. Adapun apabila terdapat penambahan informasi dari berbagai kabupaten/kota di luar Cirebon, penulis akan tetap mengambil data tersebut sebagai bahan analisis.

3. Teknik pengumpulan data

Pengumpulan data dilakukan dengan tiga teknik yaitu dengan teknik wawancara mendalam, observasi dan dokumentasi. Ketiganya dipergunakan secara simultan agar bisa saling melengkapi, sehingga teknik satu dan lainnya bersifat komplementer dalam menggambarkan gerakan perlawanan oleh kiai di pesantren Babakan Ciwaringin Cirebon.

a. Wawancara Mendalam (*indepth interview*)

Pengumpulan data dengan cara wawancara mendalam (*indepth interview*) dilakukan secara tidak terstruktur dengan berbagai elemen pesantren yang berperan sebagai informan. Di antara informan tersebut, akan ditetapkan informan kunci sebagai acuan awal dalam memperoleh informasi. Dalam hal ini, salah satu informan kunci paling penting adalah kiai Makhtum dan kiai Zamzami sebagai sesepuh dan kordinator aksi kalangan pesantren.

Selain kedua kiai tersebut, wawancara juga dilakukan terhadap kalangan muda pesantren yaitu putra para kiai pesantren Babakan yaitu Kang Jamal dan Kang Muiz Syairozi. Selain itu untuk memperoleh informasi tambahan penulis juga melakukan wawancara terhadap kalangan yang dianggap sebagai pendukung dibangunnya jalan tol yang akan melewati tanah pesantren. Selain itu penulis juga melakukan wawancara terhadap aparat desa Babakan dan masyarakat Babakan. Data wawancara juga dikumpulkan dari kalangan santri dan alumni pesantren babakan.

Wawancara dalam penelitian ini akan melalui dua tahapan. Pertama, peneliti menemui kiai Zamzami, tujuannya ialah untuk memberi tahu rencana peneliti bahwa akan melakukan penelitian di babakan. Selain itu peneliti juga meminta izin untuk menginap di pesantren kiai Zamzami dengan maksud mengetahui aktifitas santri

dan kiai, lalu melakukan survey tahap awal yang dimaksudkan agar lebih mengetahui pesantren Babakan.

Selain bertemu kiai Zamzami, peneliti juga bertemu dengan Kang Hasan. Kang Hasan merupakan putra kedua dari kiai Zamzami yang banyak mengetahui peristiwa protes kiai Babakan. Dari kang Hasan peneliti memperoleh informasi untuk melakukan wawancara terhadap kalangan muda pesantren, anak kiai-kiai babakan. Selain itu, dari Kang Hasan pula peneliti memperoleh informasi siapa saja kalangan pesantren yang bisa diwawancarai dari kalangan yang mendukung pembangunan jalan tol.

Kedua, peneliti kemudian mulai menggali informasi dengan melakukan wawancara terhadap informan-informan kunci maupun informan pendukung yang tahap awal sudah diketahui. Posisi peneliti dalam melakukan wawancara mengedepankan sebagai pendengar yang baik tanpa memaksakan jawaban atau menggiring jawaban kepada opini tertentu. Namun wawancara tetap diarahkan kepada informasi terkait dengan informasi yang ingin peneliti cari.

b. Observasi

Pengamatan dilakukan untuk mendukung data-data yang diperoleh melalui kajian literatur dan hasil wawancara. Hal-hal yang akan diobservasi dalam penelitian ini adalah kegiatan-kegiatan para kiai, santri dan masyarakat babakan. Namun oleh karena penelitian yang dilakukan peneliti setelah terjadinya peristiwa gerakan perlawanan

pada tahun 2006-2010, peneliti hanya memfokuskan pada kegiatan santri, kiai, dan masyarakat babakan, tempat-tempat yang akan dilalui jalan tol, serta pusat-pusat kegiatan kalangan pesantren baik ritual keagamaan maupun pusat pendidikan hingga pusat dimana reproduksi perlawanan dibangun.

Dalam melakukan observasi peneliti menggunakan beberapa alat bantu yang dapat memudahkan proses pengumpulan data. Alat bantu tersebut terdiri dari perekam suara (*digital voice recorder*) dan kamera. Keduanya terdapat di dalam *handphone* yang peneliti bawa.

c. Dokumentasi

Teknik ini digunakan untuk melacak dokumen-dokumen atau catatan-catatan historiografis yang menginformasikan peran historis kiai di Babakan, baik dari data-data pesantren maupun pemerintah desa. Hal ini dilakukan untuk menyingkap bukan saja proses-proses sosial yang mendasari gerakan perlawanan kiai, namun juga untuk melihat keseluruhan hubungan ekonomi, sosial, dan politik yang melingkupinya. Dengan kata lain, data-data dokumen dimaksud tidak saja digunakan untuk mengetahui fakta-fakta mengenai peristiwa-peristiwa, tetapi juga menembus hingga ke tingkat faktor-faktor yang mengindisikan keberhasilan kiai dalam melakukan perlawanan.

Dengan demikian dokumen-dokumen yang akan diambil adalah dokumen terkait sejarah protes kiai kampung yaitu surat dan dokumen resmi dari pemerintah atau pihak-pihak terkait, artikel-artikel

dari media cetak atau elektronik, buku, dan foto peristiwa protes, foto tempat dan kegiatan santri dan kiai di pondok pesantren dan lokasi akan di bangunnya jalan tol yang sebelumnya akan melewati Pesantren Babakan. Dokumen-dokumen tersebut akan di ambil sejak pasca reformasi hingga tahun 2014.

4. Proses Analisis Data

Dalam penelitian ini, data-data yang dikumpulkan umumnya bersifat kualitatif. Data-data tersebut berupa transkrip wawancara dengan informan, catatan lapangan, serta teks-teks dokumen dan literatur yang berkenaan dengan fokus penelitian.

Analisis data dilakukan sejak sebelum memasuki lapangan, selama di lapangan, dan setelah selesai dari lapangan. Sebelum memasuki lapangan peneliti menyiapkan perencanaan dan mendesain penelitian. Selain itu penelitian sebelumnya juga penting untuk menjadi bahan analisis sebelum memasuki lapangan. Selama di lapangan peneliti berusaha mengumpulkan data yang relevan dengan penelitian. Setelah mencari data dan data terkumpul kemudian membuat laporan penelitian. Namun dalam praktiknya analisis data dapat dilakukan setiap saat selama proses penelitian berlangsung.

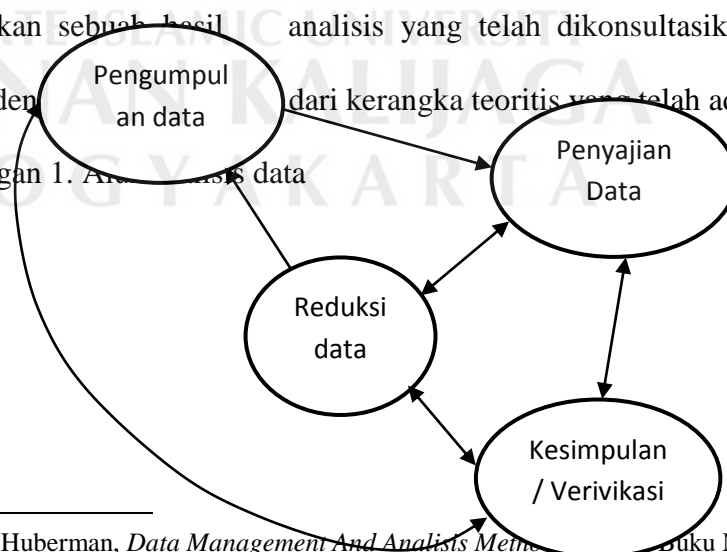
Untuk menganalisis data-data tersebut peneliti akan mempertimbangkan analisis data yang dirintis oleh Miles dan Huberman, yang terdiri dari *data reduction*, *data display*, dan *drawing*

*verification/conclusion*³⁵. Data-data yang diperoleh dari hasil wawancara akan dikumpulkan dan kemudian dilakukan pereduksian data. Dalam proses mereduksi data, data-data yang terkumpul akan diklasifikasikan ke dalam data primer atau data pokok yang sesuai dengan fokus penelitian, dan data tersier untuk mempermudah dalam proses analisis data. Reduksi data digunakan untuk memilih mana fakta yang diperlukan dan mana fakta yang tidak diperlukan.

Setelah melakukan reduksi data, peneliti kemudian melakukan proses displai data. Displai data digunakan untuk menghubungkan antar fakta tertentu menjadi data dan mengaitkan antara data satu dengan data lainnya. Pada tahap ini data dapat divisualisasikan untuk memperjelas dan mudah dipahami.

Setelah itu data kemudian dilakukan verivikasi data. Pada tahap ini data yang sudah melalui reduksi dan displai data kemudian ditafsirkan serta diorganisasikan sehingga kemudia memiliki makna. Proses ini akan menghasilkan sebuah hasil analisis yang telah dikonsultasikan atau dikaitkan dengan kerangka teoritis yang telah ada.

Bagan 1. Analisis data



³⁵ Miles dan Huberman, *Data Management And Analisis Metode*. Buku Moh. Soehadha, *Metode Penelitian Sosial Kualitatif Untuk Studi Agama*, (Yogyakarta: Suka Press, 2012), 129-133.

H. Sistematika pembahasan

Penelitian ini akan di paparkan ke dalam lima bab. Berikut akan dijelaskan secara umum pokok-pokok yang akan dibahas pada setiap babnya.

Bab pertama, terkait dengan pendahuluan yang meliputi latar belakang masalah yang akan memuat alasan-alasan pemunculan masalah yang diteliti; rumusan masalah, yang merupakan penegasan terhadap apa yang terkandung dalam latar belakang masalah; tujuan yang akan dicapai dan kegunaan (manfaat) yang diharapkan. Di samping itu, bab ini juga memuat telaah pustaka yang menelusuri literatur yang telah ada sebelumnya dan kaitannya dengan obyek penelitian. Setelah itu disampaikan pula kerangka teoritis yang berisi logika berpikir yang memandu penelitian ini dalam memecahkan masalahnya. Metode penelitian berupa penjelasan langkah-langkah yang akan ditempuh dalam mengumpulkan dan menganalisis data. Sistematika pembahasan upaya yang mensistematikan penyusunan tesis.

Bab *kedua*, mengulas kondisi sosial masyarakat babakan dan hubungannya dengan pesantren, mengenal pesantren babakan dengan mengetahui sejarah dan dinamika pesantren babakan, demografi sosial, sejarah pesantren babakan dan perlawanan kiai. Bab *ketiga*, merupakan penerapan teori. Pada bab ini penulis ingin menguji teori gerakan sosial yang coba melihat bagaimana gerakan perlawanan kiai di babakan dapat terbentuk dan

bertahan dengan menggunakan kesempatan politik untuk memobilisasi massa dalam melakukan perlawanan dengan cara membingkai simbol-simbol agama. Bab *keempat*, akan mengulas bagaimana bentuk-bentuk gerakan perlawanan kiai di Babakan. *Bab kelima*, berisi kesimpulan penelitian, temuan-temuan dan saran untuk penelitian selanjutnya.



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Kemunculan protes kiai kampung atau perlawanan kiai terhadap rencana pembangunan jalan tol sejak 1996 dan disosialisasikan kembali pada tahun 2006 itu akan melintasi kawasan pesantren dan keberhasilannya dalam melakukan protes sehingga jalan tol akhirnya gagal melintasi kawasan pesantren menimbulkan dinamika yang panjang antara kurun waktu 2006-2010.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kiai pesantren (baik yang tua maupun yang mudanya) masih mempunyai peran yang sangat besar dalam melakukan perlawanan terhadap pembangunan jalan tol yang akan melewati tanah pesantren. Kiai sebagai motor penggerak perlawanan yang dibantu oleh kiai-kiai muda memanfaatkan kedudukannya sebagai tokoh yang dihormati masyarakat melakukan perlawanan dengan menggunakan jejaring pesantren baik dengan alumni, wali santri, jamaah pengajian mereka, jamaah tareqat dan jejaring diluar kalangan pesantren. Selain itu, peluang politik (perubahan struktur kekuasaan) yang dimanfaatkan oleh para kiai, mobilisasi para santri dan alumni serta jamaah dan simpatisan menambah kuat perlawanan tersebut. Untuk mempengaruhi massa kiai juga menggunakan framing atau pembingkaiian khas pesantren, diantaranya pembangunan jalan tol akan yang membelah pesantren, tanah pesantren merupakan tanah wasiat dari pendahulu mereka yang menginginkan tanah pesantren hanya untuk pengembangan pesantren. Selain itu, perjuangan penolakan terhadap

pembangunan jalan tol merupakan warisan perjuangan pendahulu mereka yaitu kiai jatira yang pernah menolak pembangunan jalan raya Pos. Pembangunan jalan tol juga bagi mereka akan mengganggu ketentraman, belajar mengajar santri dan ekonomi, sosial, budaya masyarakat.

Bentuk perlawanan yang dilakukan para kiai terdiri dari perlawanan tertutup dan terbuka. Perlawanan tertutup terjadi saat pemerintahan Soeharto atau masa orde baru. Perlawanan yang mereka lakukan ketika rezim kuat menggunakan cara dialog, membuat majelis doa, dan mengirimkan surat protes. Selain itu mereka hanya memobilisasi dukungan para kiai di wilayah tiga Cirebon. Isu atau pemingkaiian juga masih sederhana bahwa mereka menganggap jika jalan tol akan di bangun akan mengganggu ketentraman, belajar mengajar santri dan ekonomi, sosial, budaya masyarakat.

Sedangkan bentuk perlawanan terbuka terjadi saat pemerintahan berganti di tangan Susilo Bambang Yudoyono (SBY) dengan rezim yang lebih demokratis. Sehingga pola perlawanan para kiai juga mengalami perubahan. Pergantian rezim tersebut dimanfaatkan dengan baik oleh para kiai. Pergantian rezim penguasa yang lebih demokratis dimanfaatkan para kiai di babakan untuk menggalang dukungan melalui jaringan pesantren dan kiai yang mereka miliki. Jaringan tersebut ada yang bersifat alami dan buatan. Jaringan yang bersifat alami adalah jaringan yang secara alami dibentuk oleh kalangan pesantren. Jaringan tersebut misalnya jaringan kekeluargaan antar kiai dan pesantren, jaringan keilmuan, jaringan alumni dan jamaah pengajian. Sedangkan jaringan buatan ialah jaringan yang sengaja dibuat oleh para kiai untuk menambah kekuatan mereka

dalam melakukan perlawanan. Jaringan tersebut terdiri dari jaringan tarekat, jaringan organisasi baik dengan NU, dan organisasi lainnya yang mendukung, jaringan LSM, jaringan Mahasiswa, jaringan media, jaringan seniman dan aktivis, jaringan pemilik lahan yang akan terkena dampak pembangunan jalan tol dan jaringan masyarakat dan kepala desa di sekitar pesantren Babakan.

Selain melakukan mobilisasi melalui jaringan, para kiai juga melakukan serangkaian penolakan dengan cara melayangkan surat protes ke pemerintah pusat, melakukan audiensi atau dialog dengan pemerintah daerah maupun pusat serta pemodal. Melakukan demonstrasi di beberapa tempat. Menggelar pertunjukan kesenian budaya yang dimaksudkan untuk memberi kesadaran kepada masyarakat akan dampak pembangunan jalan tol. Membuat film dokumenter yang menampilkan alasan kenapa kalangan pesantren melakukan perlawanan. Serta menggelar majelis doa atau istigotsah baik dilakukan di komplek pesantren (di makbaroh Kiai Abdul Hanan setiap malam Jum'at dan sitigotsah kubro setiap dua bulan sekali) maupun di luar pesantren.

Pembuatan bingkai atau framing dalam usahanya melakukan perlawanan juga mengikuti kondisi politik saat itu. Setelah rezim berganti menjadi lebih demokratis para kiai menggunakan bingkai-bingkai keagamaan khas pesantren yang pada akhirnya membuat gerakan perlawanan ini semakin meluas dan di terima berbagai kalangan. Bingkai tersebut terdiri dari, pertama, pembangunan jalan tol berpotensi membelah kawasan pesantren. Kedua, tanah pesantren merupakan tanah wasiat dari pendahulu mereka yang menginginkan tanah pesantren hanya dikusukan untuk pengembangan pesantren. tanah pesantren merupakan tanah

wasiat dari pendahulu mereka yang menginginkan tanah pesantren hanya untuk pengembangan pesantren. Selain itu, perjuangan penolakan terhadap pembangunan jalan tol merupakan warisan perjuangan pendahulu mereka yaitu kiai jatira yang pernah menolak pembangunan jalan raya Pos pada masa pemerintahan Deandles. Pembangunan jalan tol juga bagi mereka akan mengganggu ketentraman, belajar mengajar santri dan ekonomi, sosial, budaya masyarakat.

Untuk menyebarkan ide-ide penolakannya kalangan pesantren menggunakan berbagai media. Media sosial merupakan salah satunya. Media sosial baik facebook, twitter, blog dan website adalah saran yang penting bagi kalangan pesantren untuk menyebarkan ide atau bingkai penolakan. Selain media sosial, media masaa nasional maupun daerah ikut andil besar dalam penyebarannya. Misalnya bagaimana para kiai, santri dan alumni melakukan demonstrasi yang akhirnya diliput media. Selain ada laporan khusus dari media yang menyinggung atau menyoroti penolakan pesantren terhadap jalan tol. Di luar itu, pihak pesantren juga melakukan sosialisasi, advokasi dan konsolidasi gerakan mereka dengan mendatangi setiap “korban” pembangunan jalan tol yang tanahnya akan dibebaskan untuk pembangunan jalan tol. Di internal pesantren sendiri setiap ada acara baik haul, imtihan atau akhirusanah madrasah yang akan mendatangkan banyak santri, alumni dan wali santri menjadi objek penting dalam menyebarkan propaganda mereka. Dalam setiap minggu atau dua bulan sekali diadakan istigotsah yang juga bisa dimanfaatkan para kiai dan anak mudanya untuk

menyebarkan penolakan mereka baik dengan cara ceramah, maupun pembagian selebaran, buletin, majalah dan lainnya.

Dalam kasus perlawanan kiai terhadap pembangunan jalan tol yang akan melintasi kawasan pesantren, terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi keberhasilan kiai tersebut.

Pertama, faktor peran kiai yang sangat besar di tengah masyarakat pesantren dan masyarakat pedesaan. Kedua entitas tersebut berhasil dimanfaatkan dengan baik oleh kalangan pesantren dalam melakukan perlawanan. Peran kiai sangat menonjol akibat dari masih besarnya sumber kewibawaan kiai di tengah masyarakat. Selain itu, jaringan kiai atau jaringan pesantren juga digunakan untuk menguatkan tradisi pesantren dalam melakukan perlawanan.

Kedua, selain faktor internal di atas terdapat juga faktor eksternal. Akibat dari pengaruh budaya dan ilmu pengetahuan yang menimpa kalangan pesantren terutama anak mudanya sehingga perlawanan yang dilakukan oleh kalangan pesantren di kemas dengan kredo, bahasa, atau ideom-ideom modern terutama teori gerakan sosial dan wacana. Anak muda pesantren ini yang kemudian menjadi supporting dalam usaha kiai menolak pembangunan jalan tol. Anak muda pesantren mampu membentuk atau membingkai isu penolakan atau perlawanan pesantren menjadi istilah-istiah yang menarik dan mempunyai pengaruh yang amat luas. Bagaimana mereka membuat wacana atau konter wacana, membangun jaringan, dan membuat aliansi eksternal guna mnambah kekuatan dengan memanfaatkan sumber daya yang ada. Oleh karena itu, peran anak muda

pesantren ini sangat besar dalam mendukung aksi penolakan jalan tol. Mereka membuat strategi perlawanannya kemudian dilegitimasi oleh kiai-kiai tua.

B. Saran-saran

Penelitian ini memberikan sebuah gambaran bahwa keberadaan entitas sebuah pesantren dan kiainya menjadi bagian penting bagi kehidupan masyarakat di Indonesia. Menjaga pesantren berarti menjaga warisan budaya khas Indonesia yang beragam baik suku, agama dan bahasa.

Penelitian ini terkait pengembangan ilmu pengetahuan, diharapkan menjadi dasar berpijak bagi upaya sistematisasi atas kajian gerakan sosial, khususnya di kalangan pesantren.

Peneliti menyadari bahwa penelitian ini masih jauh dari sempurna, oleh karena itu bagi peneliti berikutnya supaya dapat mengembangkan lebih baik lagi, guna menggali kearifan lokal di Indonesia terutama di kalangan pesantren.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

DAFTAR PUSTAKA

- Abdur Rozaki, *Karisma Menuai Kuasa; Kiprah Kiai Dan Blater Sebagai Rezim Kembar Di Madura*, Yogyakarta: Pustaka Marwa, 2004.
- Amin, KH. Zamzami. *Baban Kana: Pondok Pesantren Babakan Ciwaringin dalam Kancah Sejarah untuk Melacak Perang Nasional Kedondong 1802-1919*. Bandung: Pustaka Aura Semesta, 2014.
- Benda, Harry J. *Bulan Sabit dan Matahari Terbit: Tentang Islam di Indonesia pada masa pendudukan Jepang*. Jakarta: Pustaka Jaya, 1980.
- C. Scott, James. "the Erosion of Patron-Client Bonds and Social change in rural Southeast Asia". *Jurnal of Asian Studies*, Vol. XXXII, no 1.
- Dhofier, Zamakhsyari. *Tradisi Pesantren: Studi Tentang Pandangan Hidup Kiyai*. Jakarta: LP3ES, 1982.
- Diani, Mario. *The Concep Of Social Movement*, Dalam Kate Nash, *Reading In Contemporary Political Sociology*. Blackwel L: Oxford,2000
- Dirdjosanjoto, Pradjarta. *Memelihara Umat: Kiai Pesantren-Kiai Langgar*. Yogyakarta: LKiS, 2013.
- Eisinger, Peter, *The Condition of protest Behavior in American Cities*, *American Political Science Review*: 1973.
- Farchan, Hamdan dan Syarifuddin, *Titik Tengkar Pesantren; Resolusi Konflik Masyarakat Pesantren*. Yogyakarta: pilar media, 2005.
- Francis Wahono dkk. *Gelombang Perlawanan Rakyat; Kasus-Kasus Gerakan Sosial di Indonesia*. Yogyakarta: Insist, 2003.
- Gunawan wiradi, *Reformasi Agrarian Perjalanan Yang Belum Berakhir*, (Yogyakarta, insit, 2000)
- Hasan, Noorhaidi. *Islam Politik di Dunia Kontemporer: Konsep, Geneologi, dan Teori*. Yogyakarta: Suka Press, 2012
- Horikoshi, Hiroko. *Kiyai Dan Perubahan Sosial*. Jakarta: P3M, 1987.
- Huntington, Samuel P. *The Third Wave: Democratization in The Late Twentieth Century*. Oklahoma: University of Oklahoma Press, 1991.

- Jamil, Abdul. *Perlawanan Kiyai Desa; Pemikiran dan Gerakan Islam KH. Ahmad Rifa'I Kalisalak*. Yogyakarta: Lkis, 2001.
- Kartodirjo, Sartono. *Pemberontakan Petani Banten 1888*. Jakarta: Pustaka Jaya, 1984.
- KJ.Veeger. *Realitas, Sosial*. Jakarta: Gramedia, 1985.
- Latif, Yudi. *Inteligensia Muslim Dan Kuasa: Genealogi Inteligensia Muslim Indonesia Abad 20*. Bandung: Mizan. 2005.
- Lofland, John. *Protes: Studi Tentang Perilaku Kelompok dan Gerakan Sosial*. Yogyakarta: Insist Press., 2003.
- Majid, Nurcholis. *Islam Kemandirian dan Keindonesiaan*. Bandung: Mizan, 1992.
- Mastuhu, "Gaya dan Suksesi Kepemimpinan Pesantren" *Jurnal Ulumul Qur'an*. Vol. 2, No 7. 1990.
- Moeloeng, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2000
- Neuman, W. Lawrence. *Metodologi Penelitian Sosial; Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif*, Edisi 7, terj. Edina t. Sofia. Jakarta; Indeks, 2013.
- Peter A. Coclanis and Stuart Bruchey (ed). *Ideas, Ideologies and Social Movements, The United States Experience Since 1800*. Columbia: University of South Carolina Press, 1999.
- Qodir, Zuly. *Islam Liberal: Variasi-Variasi Liberalisme Islam di Indonesia 1991-200*. Yogyakarta: LKiS, 2012.
- Quintin Hoare dan Geoffrey Nowell Smith. *Selections from the Prison Notebooks of Antonio Gramsci*. New York: International Publishers, 1983.
- Raharjo, M. Dawam. "Risalah Cendekiawan Muslim" dalam *Islamika* No. 1 Juli-September 1993. Bandung: Mizan-MISSI, 1993.
- M. Dawam raharjo (ed), *Pesantren dan Perubahan*, Jakarta: LP3ES, 1988.
- Rusdi, *Konflik Sosial Dalam Proses Ganti Rugi Lahan Dan Bangunan Korban Lumpur Lapindo*, Yogyakarta, STPN Press, 2012.
- Sidney, Tarrow. *Power in Movement, Collective Action and Politics*. USA: Cambridge University Press, 1995.

- Soehadha, Moh. *Metode Penelitian Sosial Kualitatif Untuk Studi Agama*, Yogyakarta: Suka Press, 2012.
- Situmorang, Abdul Wahib. *Gerakan Sosial, Teori dan Praktik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013.
- Suwondo, Kutut. *Civil Society Di Aras Lokal: Perkembangan Hubungan Antara Rakyat Dan Negara Di Pedesaan Jawa*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005.
- Teun A. Van Dijk, *Ideology, Multidisciplinary approach*. London: Sage Publication.Ltd, 2000.
- Ubaidillah. *Kiyai Kampung Dalam Memobilisasi Perlawanan Petani Pada Konflik Lahan Di Uratsewu Kebumen*. Yogyakarta: Pasca UGM, 2013.
- Umar, Nasaruddin. *Rethinking Pesantren*. Jakarta: Elex Media Komputindo, 2014.
- Wictorowicz, Quintan, (Ed) *Gerakan Sosial Islam* Terj. Tim Penerjemah Paramadina. Jakarta: Gading Publishing Ddan Paramadina, 2012.
- William D. Sunderlin. *Ideology, Social Theory and The Environment*. USA: Rowman and Littlefield Publishers, 2003

WEB

- Diakses pada tanggal 29 Desember 2014, <http://news.detik.com/read/2008/01/29/131039/885923/10/3-ribu-kiai--santri-blokir-tol-palikanci-macet-5-km?nd771104bcj>
- Diakses pada tanggal 15 Desember 2014 <http://nasional.kompas.com/read/2008/08/19/10223960/penolakan.lanjutan.dari.babakan.ciwaringin>
- Diakses pada tanggal 29 Desember 2014, <http://www.nu.or.id/a,public-m,dinamic-s,detail-ids,1-id,11156-lang,id-c,warta-t,Penolakan+Tol+Pemisah+Pesantren+Babakan+Terus+Berlanjut-.phpx>
- Diakses, pada tanggal 15 Desember 2014, Republika, 26 Agustus 2007
- Tiga Ribu Santri dan Kiai Blokir Tol Palikanci Macet 5 KM”, Detik.com, (Selasa, 29 Januari 2008).
- Penolakan Tol Pemisah Pesantren Babakan Terus Berlanjut, NU Online. (Rabu 30 Januari 2008).

Penolakan Lanjutan dari Babakan Ciwaringin Cirebon, Kompas.com, (Selasa 19 Agustus 2008).

Dikutip pada 15 Maret 2017, kiai makhtum hannan: tanah Pesantren tidak boleh dijual, walau kepada pemerintah. (www.Muslimoderat.net di post pada tanggal 17 Januari 2017).

film Dokumenter “*Arus Balik Perlawanan Kaum Sarungan*”, di akses pada selasa tanggal 27 Januari 2014.



Informan Kunci

No	Nama	Posisi/Jabatan
1	Kiai Makhtum Hanan	Sesepuh pesantren babakan, Ketua PSBB
2	Kiai Zamzami Amin	Pengasuh Pesantren Muallimain-mualimat
3	Gus Jamal	Anak Kiai Kamali/ Kordinator Aksi
4	Gus Muiz	Anak Kiai Syairozi/ Orator
5	Kang Hasan	Anak Kiai Zamzami
6	Kang Nuruzaman	Menantu Kiai Hud Yahya
7	Kang Bonggan	Warga Babakan/aktivis
8	Pak Nasrullah	Kepala Desa Babakan
9	Aab	Warga babakan
10	Fajri	Warga babakan
11	Kang Dur	Warga desa Sukagumiwang

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

A. Identitas Diri

Nama : Lukmanul Hakim
Tempat/tgl. Lahir : Indramayu, 19 Juli 1989
NIM :
Alamat Rumah : Blok Bojong Kulon RT 10 RW 01 Ds. Gunungsari Kec. Sukagumiwang Kab. Indramayu
Nama Ayah : Miftah
Nama Ibu : Nuraeni
Nama Istri : Iis Istiqomah
Nama Anak : Haidar T.A
No. HP : 085235311865
Email : lukmanulh1989@gmail.com

B. Riwayat Pendidikan

1. Pendidikan Formal
 - a. SDN Gunungsari, 1996-2002
 - b. MTsN Sukagumiwang, 2002-2005
 - c. MAN Cirebon 2, 2005-2008
 - d. UIN Sunan Kalijaga, 2008-2013
 - e. Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga, 2013-2017
2. Pendidikan Non Formal
 - a. Pondok Pesantren Mualimin Tegal Temu Babakan Ciwaringin Cirebon
 - b. Pondok Pesantren Minhajut Tamyiz Timoho Yogyakarta

C. Pengalaman Organisasi

1. Pramuka MTsN Sukagumiwang
2. Palang Merah Remaja (PMR) MAN Cirebon 2
3. BEM-J Jinayah Siyasah
4. LPM Advokasia
5. PMII Rayon Fakultas Syariah
6. IMMAN Cabang Yogyakarta
7. Komunitas pemikir Politik Islam (KOPPI)